

*FINANCIAL LITERACY AND DEBT BURDEN OF MILLENNIALS IN
BENGKULU*

**LITERASI KEUANGAN DAN TINGKAT BEBAN UTANG PADA GENERASI
MILENIAL DI BENGKULU**

Oktafian Histori S.

Institut Agama Islam Negeri Curup
oktafian@iaincurup.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the level of financial literacy and its relationship with the level of one's debt burden in the millennial generation in Bengkulu. The methodology of this research was carried out with qualitative methods with technical data collection through semi-structured interviews. The findings of this study indicate that the millennial generation in Bengkulu has a fairly good level of financial literacy, which is 42% and there is a significant relationship between the level of financial literacy and the level of their debt burden. In addition, the largest composition of the debt burden among the millennial generation is multipurpose loans, followed by housing loans, motor vehicle loans and other household loans. The main problem with the level of debt burden is the lack of financial management and financial skills of respondents.

Keywords: *Financial Literacy, Debt Burden, Millennials*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tingkat literasi keuangan dan hubungannya dengan tingkat beban utang seseorang pada generasi milenial di Bengkulu. Metodologi penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan teknis pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa generasi milenial di Bengkulu memiliki tingkat literasi keuangan yang cukup baik yaitu sebesar 42% dan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat literasi keuangan dengan tingkat beban utang mereka. Selain itu, komposisi terbesar beban utang di kalangan generasi milenial adalah kredit pembiayaan multiguna, diikuti oleh kredit pembiayaan perumahan, kredit pembiayaan kendaraan bermotor dan kredit pembiayaan rumah tangga lainnya. Masalah utama tingkat beban utang adalah kurangnya manajemen keuangan dan keterampilan keuangan responden.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Tingkat Beban Utang, Milenial

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 telah berdampak luar biasa pada perekonomian masyarakat Indonesia. Peningkatan jumlah utang karena faktor inflasi dan kelesuan ekonomi dunia juga turut berdampak pada kehidupan masyarakat, tidak terkecuali masyarakat

Bengkulu khususnya generasi milenial. Saat ini jumlah utang rumah tangga masyarakat Indonesia terus meningkat dan tidak dibarengi dengan peningkatan pendapatan penduduk.

Peningkatan jumlah utang rumah tangga di tengah pandemi covid-19 membuat rumah tangga semakin rentan.

Hal ini salah satunya disebabkan oleh dampak pemutusan hubungan kerja dan banyaknya pekerjaan yang hilang sehingga terjadi penurunan ekonomi secara global dan menyebabkan semakin sulit untuk membayar utang rumah tangga yang ada.

Peningkatan jumlah utang rumah tangga, selain dipengaruhi oleh peningkatan jumlah konsumsi, juga dipengaruhi oleh peningkatan penggunaan layanan *fintech* (Histori, 2022a). Pembatasan akses selama pandemi covid-19 berdampak pada layanan keuangan tradisional yang terbatas. Opsi penggunaan layanan digital dan serbuan pinjaman *online* seperti *peer to peer lending* dan transaksi pembayaran *online pay later* turut mempengaruhi peningkatan utang rumah tangga (Aidha et al., 2020).

Sampai dengan akhir Tahun 2021, berdasarkan Data Bank Indonesia terdapat peningkatan jumlah utang rumah tangga masyarakat Indonesia sebesar 8,7% dari yang sebelumnya 7,6%. Jika dilihat dari pengeluaran rumah tangga, penambahan utang terbesar berasal dari rumah tangga kelas bawah dengan pengeluaran sebesar satu juta hingga tiga juta rupiah perbulan yaitu sebesar 44% dari total pengajuan pinjaman atau utang. Bank Indonesia juga menyampaikan bahwa tingkat suku bunga tetap menjadi pertimbangan utama dalam pengajuan pinjaman yaitu sebesar 29,2%. Sementara itu rasio utang rumah tangga terhadap PDB Indonesia sebesar 17,30% (Jayani, 2021).

Literasi keuangan adalah keterampilan dasar untuk bertahan hidup di era keuangan yang kompleks saat ini. Di antara komponen kunci dari literasi keuangan adalah keterampilan berhitung dan pengelolaan uang (Lusardi et al., 2010). Literasi keuangan adalah “kemampuan untuk memahami

bagaimana uang bekerja, bagaimana seseorang mengelola untuk mendapatkan atau membuatnya, bagaimana uang itu dikelola dan bagaimana uang itu diinvestasikan” (Lusardi & Mitchell, 2011a). Lebih khusus lagi, literasi keuangan mengacu pada “seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan individu untuk membuat keputusan yang tepat dan efektif dengan semua sumber daya keuangan mereka” (Lusardi & Mitchell, 2011b; Mimelientesa, 2018).

Literasi keuangan adalah “mengukur seberapa baik seorang individu dapat memahami dan menggunakan informasi terkait keuangan pribadi dalam kehidupan sehari-hari mereka” (Huston, 2010). Secara umum, literasi keuangan mencakup pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan kemampuan untuk mengatur, mengelola, dan mengendalikan perencanaan keuangan (Atkinson & Messy, 2012). Seseorang yang melek finansial mungkin dapat memutuskan tabungan dan pinjaman jangka pendek untuk liburan, uang muka untuk rumah, dan pinjaman mobil. Selain itu, ia harus mampu mengelola kebutuhan medis dan asuransi jiwanya sendiri, serta mempersiapkan masa pensiunnya. Oleh karena itu, untuk membuat keputusan keuangan yang baik, kita harus memiliki literasi keuangan yang tepat untuk memiliki perencanaan keuangan yang baik (Histori, 2022a). Menjadi buta huruf dalam literasi keuangan akan menyebabkan kesulitan keuangan terutama dengan tingkat beban utang yang tinggi.

Literasi keuangan merupakan pengetahuan dasar yang dibutuhkan manusia untuk bertahan hidup dalam masyarakat saat ini. Memiliki literasi keuangan yang memadai memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan keuangan yang baik, memahami bunga,

nilai waktu uang, dan pemilihan rencana investasi menjadi ukuran umum dalam menentukan tingkat literasi keuangan (Lusardi & Mitchell, 2011a).

Literatur sebelumnya telah membuktikan korelasi positif antara literasi keuangan dan tingkat beban utang (Huston, 2010). Tingkat literasi keuangan pribadi yang tidak memadai, termasuk melonjaknya tingkat utang individu dengan penggunaan kartu kredit yang berlebihan, penggunaan pinjaman pribadi untuk konsumsi, penggunaan pinjaman rumah yang terlalu optimis, pengeluaran berlebihan yang tidak bertanggung jawab atas konsumsi, dan pelaksanaan investasi yang tidak terencana dengan baik agar cepat kaya (Histori, 2022b). Buta akan literasi keuangan, dapat menyebabkan pengambilan keputusan keuangan yang salah, seperti kebiasaan meminjam yang buruk dan dapat menyebabkan masalah keuangan, sehingga kesejahteraan keuangan yang rendah (Lusardi & Mitchell, 2006). Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat literasi keuangan dan tingkat beban utang, individu yang kurang berpengetahuan memiliki kecenderungan untuk berutang lebih banyak daripada mereka yang melek finansial (Scheresberg, 2013).

Studi tentang tingkat beban utang rumah tangga difokuskan pada variabel makroekonomi yang mempengaruhi tingkat beban utang (Hadar et al., 2013). Faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain: inflasi, pajak, indeks harga rumah, pendapatan yang diharapkan, tingkat bunga, dan PDB. Faktor-faktor tersebut menjadi salah satu variabel yang terkenal dalam memprediksi tingkat beban utang individu. Studi yang dilakukan (Mainal et al., 2016) mencoba melakukan penyelidikan pendahuluan terhadap determinan utang rumah tangga dengan menggunakan variabel makro ekonomi seperti tingkat suku bunga,

tingkat inflasi, indeks harga rumah, tingkat pengangguran, dan konsumsi agregat konsumen.

Akses terhadap layanan keuangan *digital* yang semakin meningkat tidak didukung dengan usaha pendidikan dan pengetahuan keuangan yang cukup. Saat ini tingkat inklusi keuangan mencapai 76%, sementara tingkat literasi keuangan baru mencapai 38% (OJK, 2019). Perbedaan yang besar ini menunjukkan adanya tingkat risiko utang rumah tangga yang tinggi yang dapat berdampak negatif baik pada tingkat mikro ekonomi maupun makro ekonomi (Aidha et al., 2020).

Kurangnya literasi keuangan telah ditemukan berkorelasi dengan tingkat beban utang yang lebih tinggi, sehingga menimbulkan biaya yang lebih besar, termasuk tingkat utang dan tunggakan utang. Rendahnya pemahaman literasi keuangan, rendahnya tabungan, dan meningkatnya utang rumah tangga dapat menghambat pencapaian tujuan pembangunan ekonomi nasional dan peningkatan kesejahteraan warga negara. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk menyelidiki tingkat pemahaman literasi keuangan dan tingkat beban utang di kalangan generasi milenial di Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kajian literatur dan wawancara semi terstruktur. Dalam pengumpulan data penelitian diperlukan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan kajian literatur yaitu teknik dokumentasi dalam pengumpulan data dari literatur dan jurnal yang terkait dengan literasi keuangan dan tingkat utang. Pengumpulan data primer dilakukan

dengan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur ini dilakukan satu persatu kepada setiap responden penelitian untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang ide-ide dan jawaban asli dari responden tentang topik utama penelitian ini. Pertanyaan wawancara meliputi hal-hal yang responden pahami tentang literasi keuangan, tentang penerapan konsep literasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari, dan faktor-faktor penentu dalam pengambilan keputusan untuk berutang.

Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik penarikan kesimpulan dimana data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis untuk mendapatkan informasi dengan terlebih dahulu data tersebut diseleksi dengan mengidentifikasi tentang isi pesan suatu data dan menganalisis berbagai ciri khusus suatu pesan secara objektif dan sistematis. Hasil kesimpulan yang didapat untuk melihat hubungan antara literasi keuangan dengan tingkat beban utang pada generasi milenial di Bengkulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian secara kualitatif dikumpulkan dari wawancara semi terstruktur yang mendalam. Metode wawancara dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi terkait cerita pribadi yang dianggap sensitif bagi responden tertentu. Panduan wawancara dikembangkan dengan mengacu pada literatur sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian dikembangkan untuk mencakup topik penelitian. Pertanyaan-pertanyaan ini ditentukan, diselidiki, dan diarahkan untuk mengeksplorasi pendapat mendalam orang yang diwawancarai, sehingga menghasilkan informasi yang relevan. Wawancara semi-terstruktur termasuk mengajukan

pertanyaan dalam urutan tertentu sementara masih memungkinkan spontanitas ketika meliputi topik dalam panduan wawancara.

Pertemuan wawancara telah diatur sebelumnya antara peneliti dan orang yang diwawancarai melalui kontak pribadi. Orang yang diwawancarai diberikan gambaran tentang tujuan wawancara. Wawancara juga dapat dilakukan secara daring baik dengan *video call whatsapp* maupun dengan *zoom meeting*. Pengenalan mengenai topik diberikan kepada orang yang diwawancarai sebelum wawancara. Jumlah responden yang diwawancarai sebanyak 50 orang, terdiri dari 25 orang laki-laki dan 25 orang perempuan dan dianggap dapat mewakili obyek penelitian, baik dari sisi jenis kelamin, tingkat pendapatan dan sebaran lokasi tempat tinggal. Dari wawancara responden tersebut peneliti mencoba mengidentifikasi dan menganalisis setiap jawaban yang disampaikan dari responden yang diwawancarai.

Literasi Keuangan

Untuk mengukur tingkat literasi keuangan dilakukan dengan melakukan wawancara semi terstruktur. Wawancara dilakukan dengan mengajukan lima pertanyaan dasar terkait dengan literasi keuangan. Pertanyaan yang diajukan terkait dengan pengetahuan tentang tingkat suku bunga, inflasi, penggunaan kartu kredit, tingkat bunga majemuk dan pemahaman tentang saham (Atkinson & Messy, 2012; Lusardi & Mitchell, 2011a). Pertanyaan diajukan dengan format pernyataan tentang literasi keuangan dengan pilihan jawaban benar, salah dan tidak tahu.

Berdasarkan hasil wawancara semi terstruktur sebagaimana pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 50 responden menunjukkan rata-rata sebesar 42 % responden mampu menjawab dengan

benar tentang literasi keuangan. Sementara sebesar 39,6% responden menjawab salah atas pertanyaan terkait literasi keuangan. Sedangkan sisanya sebesar 18,4% responden menjawab tidak tahu akan apa yang ditanyakan terkait literasi keuangan.

Tabel 1. Tingkat Literasi Keuangan Responden

No.	Pertanyaan	Jawaban Benar	Jawaban Salah	Jawaban Tidak Tahu
1	P1	18	19	13
2	P2	19	22	9
3	P3	24	18	8
4	P4	19	21	10
5	P5	25	19	6
Jumlah		105	99	46
Rata-rata (%)		42%	39,6%	18,4%

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan generasi milenial mengalami peningkatan dari hasil survey OJK pada tahun 2019 sebesar 38% menjadi 42%, atau meningkat sebesar 4%.

Pada pertanyaan pertama tentang tingkat suku bunga, menjadi pertanyaan dengan jumlah jawaban benar terendah dari responden. Pada pertanyaan yang diajukan sebanyak 18 responden atau 36% menjawab benar, 19 responden atau 38% responden menjawab salah dan sebanyak 13 responden atau 26% menjawab tidak tahu sama sekali tentang tingkat suku bunga. Pertanyaan tentang suku bunga ini juga menjadi jawaban tidak tahu tertinggi dari responden.

Pada pertanyaan kedua tentang tingkat inflasi, menjadi pertanyaan dengan jumlah jawaban salah tertinggi dari responden. Pada pertanyaan yang diajukan sebanyak 19 responden atau 38% menjawab benar, 22 responden atau 44% responden menjawab salah dan sebanyak 9 responden atau 18% menjawab tidak tahu sama sekali tentang tingkat inflasi.

Pada pertanyaan ketiga tentang penggunaan kartu kredit, menjadi pertanyaan dengan jumlah jawaban

benar yang termasuk tinggi dari responden. Pada pertanyaan yang diajukan sebanyak 24 responden atau 48% menjawab benar, 18 responden atau 26% responden menjawab salah dan sebanyak 8 responden atau 16% menjawab tidak tahu sama sekali tentang penggunaan kartu kredit.

Pada pertanyaan keempat tentang pilihan menabung dan bunga majemuk, menjadi pertanyaan dengan jumlah jawaban salah yang termasuk tinggi dari responden. Pada pertanyaan yang diajukan sebanyak 19 responden atau 38% menjawab benar, 21 responden atau 42% responden menjawab salah dan sebanyak 10 responden atau 20% menjawab tidak tahu sama sekali tentang pilihan menabung dan bunga majemuk.

Pada pertanyaan kelima tentang saham, menjadi pertanyaan dengan jumlah jawaban benar tertinggi dari responden. Pada pertanyaan yang diajukan sebanyak 25 responden atau 50% menjawab benar, 19 responden atau 38% responden menjawab salah dan sebanyak 6 responden atau 12% menjawab tidak tahu sama sekali tentang saham. Pertanyaan tentang saham ini juga menjadi jawaban tidak tahu terendah dari responden.

Tabel 2. Tingkat Literasi Keuangan Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jawaban Benar	Jawaban Salah	Jawaban Tidak Tahu
1	Laki-laki	45%	40,6%	14,4%
2	Perempuan	39%	38,6%	22,4%
Rata-rata (%)		42%	39,6%	18,4%

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan milenial pada jenis kelamin laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Dimana laki-laki dengan jawaban benar sebesar 45% dan perempuan dengan jawaban benar 39%. Pada jawaban salah responden laki-laki dengan jumlah sebesar 40,6% dan perempuan sebesar 38,6%. Kemudian

pada jawaban tidak tahu responden laki-laki dengan jumlah sebesar 14,4% dan perempuan sebesar 22,4%. Hasil ini menunjukkan bahwa responden milenial laki-laki lebih spekulatif daripada responden milenial perempuan. Terlihat dari jawaban salah yang lebih tinggi dan jawaban tidak tahu yang lebih rendah. Sementara milenial perempuan lebih bermain aman dengan menjawab tidak tahu untuk sesuatu yang benar-benar mereka tidak memiliki pengetahuan tentang hal tersebut.

Dalam wawancara yang dilakukan juga dipertanyakan definisi dari literasi keuangan kepada para responden. Dalam menjawab definisi literasi keuangan, sebagian besar responden memiliki gambaran tentang definisi dasarnya. Sebagian besar dari mereka mendefinisikan literasi keuangan sebagai berikut: "Literasi keuangan lebih pada manajemen keuangan, yang mencakup bagaimana individu mengelola arus kasnya, bagaimana kita menganggarkan pendapatan kita, bagaimana kita mengalokasikan uang untuk membantu orang yang membutuhkan, secara konsisten melakukan tabungan bulanan, siap secara finansial jika terjadi keadaan darurat, dan melacak semua pengeluaran".

Tingkat Beban Utang

Dalam wawancara yang dilakukan, responden ditanya tentang tingkat utang dan jenis utang yang mereka miliki. Jenis-jenis pinjaman atau utang yang menjadi pokok pertanyaan yaitu kredit pembiayaan perumahan, kredit pembiayaan kendaraan bermotor, kredit pembiayaan multiguna, dan kredit pembiayaan konsumsi rumah tangga lainnya. Kemudian, dari total pinjaman, dihitung tingkat beban utang responden. Tingkat beban utang rumah tangga adalah rasio pembayaran utang rumah tangga terhadap pendapatan (Houle &

College, 2014). Dalam penelitian ini, untuk menentukan tingkat beban utang responden (BUR), mengikuti penelitian yang dilakukan oleh (Loke, 2014).

Pengukuran tingkat beban utang sebagai berikut: 1) Nol: Jika responden tidak memiliki pinjaman sama sekali dimana 0% dari pendapatan digunakan untuk pembayaran utang; 2) Rendah: Jika responden menggunakan kurang dari 20% pendapatannya untuk pembayaran utang; 3) Sedang: Jika responden menggunakan antara 21–30% dari penghasilannya untuk pembayaran utang; dan 4) Tinggi: Jika responden menggunakan lebih dari 30% pendapatannya untuk pembayaran utang.

Tabel 3. Jenis Pinjaman / Utang

No.	Jenis Utang	Komposisi Utang
1	Kredit Perumahan	38%
2	Kredit Kendaraan	12%
3	Kredit Multiguna	46%
4	Kredit Rumah Tangga lainnya	4%

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan tabel 3 tersebut menunjukkan komposisi utang responden berdasarkan jenisnya. Komposisi terbesar utang responden adalah utang multiguna yaitu sebesar 46%. Utang multiguna atau biasa dikenal pinjaman dengan jaminan merupakan alternatif pembiayaan yang umum dilakukan ketika konsumen membutuhkan pendanaan yang cepat dalam jumlah yang cukup banyak dan dalam keadaan yang cukup mendesak. Jaminan dalam utang multiguna ini bermacam-macam, baik dalam bentuk aset tetap seperti sertifikat tanah, sertitikat rumah, SK pengangkatan kerja (seperti SK ASN), BPKB kendaraan dan jaminan lainnya.

Komposisi utang terbesar kedua yaitu utang atau kredit perumahan yaitu sebesar 38%. Kredit perumahan atau lebih dikenal dengan Kredit Pemilikan Rumah (KPR) merupakan suatu fasilitas pembiayaan secara kredit yang lazim

diberikan oleh lembaga perbankan, baik perbankan pemerintah maupun perbankan swasta kepada para nasabah secara perorangan yang berniat membeli, membangun atau memperbaiki rumah.

Komposisi utang terbesar selanjutnya yaitu utang atau kredit kendaraan bermotor yaitu sebesar 12%. Kredit kendaraan bermotor merupakan salah satu bentuk pembiayaan konsumsi kepada konsumen yang dapat diberikan kepada individu secara perorangan dalam rangka untuk mendanai kepemilikan kendaraan bermotor baik kendaraan roda empat atau kendaraan roda dua, juga baik untuk kendaraan baru maupun kendaraan *second*. Fasilitas kredit kendaraan ini selain diberikan oleh perbankan juga dapat diberikan oleh lembaga pembiayaan bukan bank. Saat ini sudah banyak sekali lembaga pembiayaan bukan bank yang terjun di bisnis kredit ini, bahkan termasuk lembaga pembiayaan berbasis *digital* atau *fintech*.

Komposisi utang terkecil berdasarkan wawancara kepada para responden yaitu kredit rumah tangga lainnya yaitu sebesar 4%. Kredit rumah tangga lainnya ini yaitu kredit yang tidak termasuk kredit multiguna, kredit perumahan dan kredit kendaraan bermotor di atas. Contoh kredit rumah tangga lainnya ini diantaranya yaitu kredit pembiayaan pembelian peralatan rumah tangga seperti kredit kompor gas, kredit pembiayaan televisi dan kredit pembiayaan pembelian *handphone* dan sebagainya.

Tabel 4. Tingkat Beban Utang Termasuk Kredit Perumahan

No.	Tingkat Beban Utang	Komposisi Beban Utang
1	Nol	0%
2	Rendah	17%
3	Sedang	43%
4	Tinggi	40%
	(%)	100%

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan tabel 4 tersebut dapat dilihat tingkat beban utang termasuk kredit perumahan. Berdasarkan hasil wawancara kepada para responden dapat dilihat bahwa tingkat beban utang dalam kategori sedang menjadi yang tertinggi yaitu sebesar 43%. Namun tingkat beban utang dalam kategori tinggi juga cukup besar yaitu sebesar 40%. Sementara tingkat beban utang dalam kategori rendah sebesar 17%. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa generasi milenial ini sangat tergantung dengan penggunaan utang dalam menjalani kehidupan mereka. Ini terlihat dari tidak ada satupun responden yang tidak memiliki utang.

Tabel 5. Tingkat Beban Utang Tidak Termasuk Kredit Perumahan

No.	Tingkat Beban Utang	Komposisi Beban Utang
1	Nol	0%
2	Rendah	15%
3	Sedang	65%
4	Tinggi	20%
	(%)	100%

Sumber: Hasil Olah Data

Pada tabel 5 menunjukkan tingkat beban utang yang tidak memasukkan kredit perumahan. Dapat dilihat bahwa tingkat beban utang terbesar masih dalam kategori sedang yaitu sebesar 65%. Jumlah tingkat beban utang untuk kategori sedang ini jelas mengalami peningkatan yang luar biasa karena tidak memasukkan kredit perumahan. Sementara tingkat beban utang kategori tinggi mengalami penurunan menjadi sebesar 20%, dari yang tadinya sebesar 40%.

Komposisi tingkat beban utang untuk kategori rendah juga mengalami penurunan yaitu sebesar 15% dari yang tadinya sebesar 17%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kredit perumahan memiliki proporsi nilai pendanaan yang cukup besar dalam manajemen pengelolaan keuangan milenial. Tingkat beban utang pada

kategori tinggi yang terjadi dengan tidak memasukkan kredit perumahan terjadi lebih dipengaruhi oleh kredit multiguna yang begitu besar dan perencanaan keuangan yang tidak terencana dengan baik.

Pada penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa literasi keuangan yang baik akan menyebabkan beban utang yang lebih rendah (Gathergood, 2012). Pada wawancara yang dilakukan, sebagian besar responden mendefinisikan literasi keuangan sebagai manajemen kekayaan, tabungan, penganggaran, dan arus kas masuk dan keluar serta investasi dalam literasi keuangan.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terdapat hal menarik dimana responden yang memiliki tingkat literasi keuangan yang cukup baik namun memiliki tingkat beban pembayaran utang yang cukup tinggi di antara responden lainnya. Dengan ide dan pengetahuannya yang lebih baik dalam literasi keuangan daripada yang lain, kami telah melakukan wawancara mendalam lebih lanjut dengan responden. Pada dasarnya responden ini memiliki pengetahuan yang baik tentang kredit, suku bunga, dan inflasi. Dengan pengetahuan keuangan yang baik tetapi beban utang yang tinggi, responden mengakui bahwa perilaku dan sikap keuangannya yang buruk menjadi faktor penyebab beban utangnya yang tinggi, dan ia juga mengalami masalah utang yang berlebihan.

Kredit pembiayaan perumahan, kredit pembiayaan kendaraan bermotor, dan kredit pembiayaan multiguna dan konsumsi merupakan komponen utama dalam portofolio kredit responden. Mayoritas responden memiliki kredit kendaraan bermotor. Namun uniknya, kepemilikan kredit kendaraan bermotor ini ternyata tidak semuanya difasilitasi dengan kredit kendaraan bermotor.

Sebagian besar kredit kendaraan bermotor ini dibiayai dan difasilitasi oleh kredit multiguna dan konsumsi lainnya.

Berdasarkan wawancara kepada para responden, perencanaan keuangan terbaik yang mereka lakukan adalah pada perencanaan pembiayaan kredit perumahan. Hal ini dapat dimaklumi karena pembiayaan kredit perumahan memakan jumlah proporsi pendanaan yang besar dari pendapatan mereka. Kepemilikan dan pembangunan rumah juga memerlukan perencanaan matang dan diskusi yang cukup baik, apalagi untuk pasangan suami istri yang telah memiliki anak. Apakah mereka akan mengambil kredit rumah tapak? atau mereka akan mengambil kredit pembiayaan dengan membangun rumah sendiri. Semua pemegang pembiayaan kredit perumahan telah mengalokasikan 15-20% dari total pendapatan mereka untuk pembayaran pinjaman dan membayar pinjaman dengan pemotongan otomatis dari pendapatan bulanan mereka.

Beberapa responden memberikan pernyataan tentang pembayaran pembiayaan kredit perumahan mereka sebagai berikut: *“Saya benar-benar harus membayar kredit ini. Meski cukup banyak mengeluarkan uang, tapi saya harus melakukannya. Pertimbangannya adalah saya lebih baik membeli rumah dengan kredit daripada saya harus mengontrak rumah, dimana jika harus dibandingkan dengan mengontrak rumah sesungguhnya nilainya tidak seberapa jauh berbeda dan pada akhirnya saya akan memiliki rumah sendiri”*.

Berdasarkan wawancara lebih lanjut, ternyata kebutuhan akan kepemilikan rumah oleh sebagian besar responden, dilakukan dengan pembiayaan melalui pinjaman atau kredit multiguna. Tidak banyaknya responden yang memiliki pembiayaan

kredit perumahan karena sulit dan rumitnya persyaratan dalam mengajukan kredit perumahan di Indonesia. Ditambah lagi dengan kualitas bangunan rumah yang dibangun pihak pengembang kurang begitu bagus dan bentuk serta tipe rumah tidak sesuai dengan selera para milenial tersebut.

Berdasarkan wawancara kepada para responden terdapat 10% responden yang memiliki utang kartu kredit. Jika dilihat dari demografinya yang berasal dari daerah perkotaan patut dimaklumi mereka menggunakan kartu kredit. Sementara responden yang berasal dari daerah pedesaan dan sub-urban tidak ada yang menggunakan kartu kredit. Yang menarik adalah terlepas responden tersebut berasal dari daerah perkotaan, sub-urban maupun pedesaan, sebagian besar responden lebih banyak menggunakan aplikasi *e-payment* dan *e-money* sebagai sarana pembayaran mereka, selain dari ATM dan *internet mobile banking*. Beberapa responden juga memiliki akun *e-wallet* seperti *Go-Pay*, *Shopee-Pay* dan *Ovo-Pay*. Sebagian besar responden menggunakannya untuk membayar tagihan seperti asuransi dan untuk melakukan transaksi online. Apalagi dengan fasilitas *pay-later* yang disediakan oleh aplikasi *e-wallet* dan *e-payment* tersebut (Histori, 2022a).

Berkaitan dengan tingkat kesadaran responden tentang tingkat beban utang mereka, apakah rendah, sedang atau tinggi? Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa hanya 20% dari responden yang menyadarinya. Hal yang lebih mengejutkan lagi ketika responden mengaku tidak tahu bagaimana menghitung rasio tingkat beban pembayaran utang mereka. Pernyataan responden tersebut adalah sebagai berikut: *“Tingkat beban utang?, Saya tidak paham! Apakah ini merujuk pada total utang saya? Saya tidak mempermasalahkan berapa total*

pinjaman saya, dan saya tidak tahu apakah saya dalam tingkat utang yang rendah, sedang atau tinggi. Bagi saya, selama saya bisa membayar semua utang bulanan saya, maka itu akan baik-baik saja”.

Literasi keuangan mencakup pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan kemampuan untuk mengatur, mengelola, dan mengendalikan perencanaan keuangan individu. Dengan literasi keuangan yang baik, seseorang mampu memutuskan dan mengelola keuangannya dengan bijaksana. Namun, peningkatan utang rumah tangga yang tidak terencana memberikan indikasi literasi keuangan yang rendah (Gathergood, 2012). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat beban utang dan tingkat pemahaman literasi keuangan generasi milenial di Bengkulu.

Hasil wawancara semi terstruktur yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa semua responden memiliki gambaran tentang literasi keuangan. Responden dapat memberikan definisi literasi keuangan, dan mereka mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti membuat anggaran, menabung secara teratur, dan mempersiapkan masa pensiun. Sebagian besar responden mampu memberikan definisi yang tepat tentang literasi keuangan, dan ini sejalan dengan definisi yang dibuat oleh literatur sebelumnya (Lusardi et al., 2010). Selain itu, peneliti juga mendapatkan definisi tambahan tentang literasi keuangan dari perspektif responden yang beragama Islam, di mana sebagian besar responden menyebutkan *“bahwa responden mengalokasikan sebagian dana untuk membayar zakat, sesuai dengan ajaran agama mereka”* merupakan bagian dari konsep literasi keuangan.

Untuk menguji apakah responden memahami literasi keuangan atau tidak,

lima pertanyaan utama diajukan. Pertanyaan yang diajukan tersebut terkait dengan pengetahuan tentang tingkat suku bunga, inflasi, penggunaan kartu kredit, tingkat bunga majemuk dan pemahaman tentang saham (Atkinson & Messy, 2012; Lusardi & Mitchell, 2011a). Hasil wawancara menarik didapat tatkala membahas tentang saham. Berdasarkan wawancara, peneliti mengidentifikasi bahwa baik saham perusahaan tunggal maupun reksadana saham bukanlah instrumen investasi yang umum bagi generasi milenial di Bengkulu. Sebagian besar dari mereka lebih nyaman berinvestasi pada investasi alternatif lain seperti emas, rumah kontrakan dan tanah. Investasi pada tanah ini baik berupa tanah kaplingan maupun tanah persawahan atau tanah perkebunan. Namun ada juga beberapa responden yang memiliki pengetahuan yang baik dalam saham dan terlibat dalam transaksi dan investasi di pasar saham terutama reksadana saham syariah. Ini juga berkaitan dengan pengalaman mereka saat belajar di perguruan tinggi.

Batasan Penelitian dan Implikasi Strategis

Penelitian ini terbatas hanya menggunakan responden dari generasi milenial di Bengkulu. Dengan temuan dan keterbatasan pada penelitian ini, maka diperlukan penelitian selanjutnya. Studi selanjutnya harus mempertimbangkan responden yang berbeda berdasarkan usia, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan dan pengalaman masa lalu dan lainnya untuk mendapatkan konsep dan definisi yang lebih luas tentang literasi keuangan dan tingkat beban utang masyarakat Indonesia.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa generasi milenial di Bengkulu memiliki tingkat literasi keuangan yang cukup baik yaitu sebesar 42% dan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat literasi keuangan dengan tingkat beban utang mereka. Selain itu, komposisi terbesar beban utang di kalangan generasi milenial adalah utang pembiayaan multiguna, diikuti oleh utang pembiayaan perumahan, utang pembiayaan kendaraan bermotor dan utang pembiayaan rumah tangga lainnya. Masalah utama tingkat beban utang adalah kurangnya manajemen keuangan dan keterampilan keuangan responden.

Saran

Berdasarkan temuan pada penelitian ini, maka perlu dilakukan suatu metode untuk mengedukasi masyarakat dalam mengukur tingkat beban utangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidha, C. N., Armintasari, F., & Mawesti, D. (2020). Risiko Keterlilitan Utang Rumah Tangga di Tengah Pandemi COVID-19. *Prakarsa*.
- Atkinson, A., & Messy, F.-A. (2012). Measuring Financial Literacy: Results of the OECD Infe Pilot Study. In *OECD Working Papers* (No. 15; Issue 15). <https://doi.org/https://doi.org/10.1787/bb2cd70c-en>
- Gathergood, J. (2012). Self-control, financial literacy and consumer over-indebtedness. *Journal of Economic Psychology*, 33(3), 590–602. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2011.11.006>
- Hadari, L., Sood, S., & Fox, C. R. (2013). Subjective knowledge in consumer

- financial decisions. *Journal of Marketing Research*, 50(3), 303–316.
<https://doi.org/10.1509/jmr.10.0518>
- Histori, O. (2022a). Financial Literacy, Social Influence and The Use of Digital Payments: A Literature Riview. *The 1st Proceeding of The International Conference on Economics and Business ICEB UKI Toraja*, 1(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/iceb.v1i2.124>
- Histori, O. (2022b). Literasi Keuangan dan Penggunaan Layanan Financial technology: Sebuah Kajian Literatur. *Prosiding Seminar Nasional FEB Unesa and Call for Papers 7*, 7(Senima 7), 850–865.
<http://senima.conference.unesa.ac.id/ocs/index.php/senima2018/senima7/paper/view/638>
- Houle, J. N., & College, D. (2014). A Generation Indebted: Young Adult Debt Across Three Cohorts. *Social Problems*, 61(3), 448–465.
<https://doi.org/10.1525/sp.2014.12110>.This
- Huston, S. J. (2010). Measuring Financial Literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316.
<https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- Jayani, D. H. (2021). *BI: Rumah Tangga Kelas Bawah Paling Banyak Berutang*. Katadata.Com.
<https://databoks.katadata.co.id/data-publish/2021/09/21/bi-rumah-tangga-kelas-bawah-paling-banyak-berutang>
- Loke, Y. J. (2014). Debt Servicing Burden among Working Adults in Malaysia. *The Asian Conference on the Social Sciences 2014*, 0252, 1–14.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. (2011a). Financial Literacy Around The World: An Overview. *Nber*, 17(4), 1–14.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2006). Financial literacy and planning: implications for retirement wellbeing", Pension Research Council Working Paper no. 1. Philadelphia, PA: The Wharton School, University of
http://scholar.google.com.my/scholar?q=Implications+for++retirement+wellbeing&btnG=&hl=en&as_sdt=0%2C5&as_ylo=2006&as_yhi=2006#0
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2011b). Financial Literacy and Planning: Implications for Retirement Wellbeing. In *NBER WORKING PAPER SERIES* (17078).
<http://www.nber.org/papers/w17078>
- Lusardi, A., Mitchell, O. S., & Curto, V. (2010). Financial Literacy Among the Young: Evidence and Implications for Consumer Policy. *SSRN Electronic Journal*, 1–35.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.1459141>
- Mainal, S. A., Kassim, N. A. M., Ho, C. S. F., & Yusof, J. M. (2016). Preliminary Investigation on the Determinants of Household Debt Burden. *Proceedings of the 1st AAGBS International Conference on Business Management 2014 (AiCoBM 2014)*, 479–488.
https://doi.org/10.1007/978-981-287-426-9_42
- Mimelientesa, I. (2018). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Financial Literacy di Kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Riau Pekanbaru. *Costing: Journal of Economic, Business and Accounting*, 1(2), 180–197.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31>

539/costing.v1i2.205

OJK. (2019). *Literasi Keuangan*.

Ojk.Go.Id.

[https://www.ojk.go.id/id/kanal/edu](https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/Pages/Literasi-Keuangan.aspx)

[kasi-dan-perlindungan-](https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/Pages/Literasi-Keuangan.aspx)

[konsumen/Pages/Literasi-](https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/Pages/Literasi-Keuangan.aspx)

[Keuangan.aspx](https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/Pages/Literasi-Keuangan.aspx)

Scheresberg, C. de B. (2013). Financial

Literacy and Financial Behavior

among Young Adults: Evidence

and Implications. *Numeracy*

Scholars Commons, 6(2), 1–23.

[https://doi.org/http://dx.doi.org/10.](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.5038/1936-4660.6.2.5)

[5038/1936-4660.6.2.5](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.5038/1936-4660.6.2.5)